

Dampak Stabilitas Sektor Perbankan terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia

Yuni Rahmawati¹, Doni Satria²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: yunirahmawati1509@gmail.com, donisatrial@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

4 Mei 2026

Disetujui:

16 Mei 2026

Terbit daring:

15 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Rahmawati, Y. & Satria, D. (2026). Dampak Stabilitas Sektor Perbankan terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia.

Abstract:

This study examines the impact of banking sector stability on credit growth in Indonesia during the first quarter of 2004 to the fourth quarter of 2024. The stability of the banking sector has an important role in maintaining the intermediation function and supporting economic growth through credit distribution. This study aims to analyze the influence of credit risk, capital adequacy, and liquidity on the growth of banking credit in Indonesia. Credit risk is proxied by Non-Performing Loans (NPLs), capital adequacy is proxied by Capital Adequacy Ratio (CAR), while liquidity is proxied by Loan to Deposit Ratio (LDR). The two-step Engle-Granger Error Correction Model (ECM) method is used to analyze long-term equilibrium relationships as well as short-term dynamics. The cointegration test confirmed the existence of a stable long-term relationship between variables. The results show that credit risk, proxied by Non-Performing Loan (NPL), has a significant negative effect on credit growth both in the short run (coefficient -1.704; $p = 0.004$) and the long run (coefficient -3.595; $p = 0.000$). Capital adequacy, proxied by Capital Adequacy Ratio (CAR), is insignificant in the short run ($p = 0.450$) but significant and negative in the long run (coefficient -0.989; $p = 0.000$). Liquidity, proxied by Loan to Deposit Ratio (LDR), is insignificant in the short run ($p = 0.226$) but significant and negative in the long run (coefficient -0.472; $p = 0.000$). Simultaneously, the three stability indicators significantly affect credit growth ($F = 15.58$; $R^2 = 0.5957$ short run; $F = 49.96$; $R^2 = 0.7621$ long run). The negative and significant Error Correction Term (-0.2766) confirms a valid adjustment mechanism, correcting 27.66 percent of long-run disequilibrium each quarter.

Keywords: banking stability, credit growth, NPL, CAR, LDR, error correction model.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dampak stabilitas sektor perbankan terhadap pertumbuhan kredit di Indonesia selama kuartal I 2004 hingga kuartal IV 2024. Stabilitas sektor perbankan memiliki peranan penting dalam menjaga fungsi intermediasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh risiko kredit, kecukupan modal, dan likuiditas terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Risiko kredit diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL), kecukupan modal diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan likuiditas diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Metode Error Correction Model (ECM) dua langkah Engle-Granger digunakan untuk menganalisis hubungan keseimbangan jangka panjang sekaligus dinamika jangka pendek. Uji kointegrasi mengonfirmasi adanya hubungan jangka panjang yang stabil antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit, baik dalam jangka pendek (koefisien -1,704; $p = 0,004$) maupun jangka panjang (koefisien -3,595; $p = 0,000$). Kecukupan modal (CAR) tidak signifikan dalam jangka pendek ($p = 0,450$) namun berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang (koefisien -0,989; $p = 0,000$). Likuiditas (LDR) tidak signifikan dalam jangka pendek ($p = 0,226$) namun berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang (koefisien -0,472; $p = 0,000$). Secara simultan, ketiga indikator stabilitas perbankan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit ($F = 15,58$; $R^2 = 0,5957$ jangka pendek; $F = 49,96$; $R^2 = 0,7621$ jangka panjang). Koefisien Error Correction Term sebesar -0,2766 yang negatif dan signifikan mengkonfirmasi mekanisme koreksi yang valid, dengan 27,66 persen ketidakseimbangan jangka panjang terkoreksi kuartal.

Kata Kunci: stabilitas perbankan, pertumbuhan kredit, NPL, CAR, LDR, error correction model

Kode Klasifikasi JEL: G21, G28, E51, C22

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan fondasi utama perekonomian nasional yang menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit ke sektor produktif (Hardianti & Wahyuningsih, 2020). Efektivitas dan ketahanan sektor ini sangat menentukan, karena gangguan dalam peran intermediasinya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan berisiko memicu krisis finansial. Pertumbuhan kredit yang sehat menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan aktivitas investasi, konsumsi, dan produktivitas (Sipahutar et al., 2016).

Stabilitas sistem perbankan mencerminkan kemampuan bank menghadapi berbagai guncangan ekonomi. Bank yang stabil memiliki kepercayaan publik tinggi, kualitas aset baik, permodalan kuat, serta manajemen risiko yang efektif. Sebaliknya, ketidakstabilan perbankan mendorong perilaku *risk averse* yang menghambat penyaluran kredit. Sebagaimana ditegaskan oleh Kabir dan Worthington (2017), bank yang stabil memiliki pertumbuhan kredit yang lebih *sustainable* dalam kondisi ekonomi yang volatil. Stabilitas sistem keuangan didefinisikan Bank Indonesia (2020) sebagai kondisi di mana mekanisme penentuan harga, alokasi dana, dan pengelolaan risiko beroperasi secara lancar mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tiga indikator utama stabilitas perbankan menjadi fokus kajian ini adalah rasio kredit bermasalah (NPL) sebagai proksi kualitas aset, rasio kecukupan modal (CAR) sebagai proksi ketahanan modal, dan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) sebagai proksi efisiensi intermediasi dan risiko likuiditas. Pada kuartal data terkini menunjukkan kondisi perbankan Indonesia yang relatif kuat. Pada kuartal IV 2024, kredit tumbuh sekitar 10,70 persen dengan NPL terjaga di kisaran 2,15 persen, CAR mencapai 26,93 persen, dan LDR berada pada 88,20 persen. Meski demikian pengalaman historis seperti krisis 1997-1998, guncangan global 2008, dan pandemi COVID-19 (2020-2021) menunjukkan betapa rentannya pertumbuhan kredit terhadap guncangan yang merusak stabilitas perbankan.

Pertumbuhan kredit, sebagai variabel dependen yang menjadi fokus penelitian ini, merujuk pada laju perubahan volume total kredit yang disalurkan sistem perbankan kepada berbagai segmen debitur dalam rentang waktu tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan secara *year-on-year*. Secara konseptual, pertumbuhan kredit bukan sekadar indikator kinerja perbankan, melainkan merupakan cerminan langsung dari seberapa efektif bank menjalankan fungsi transformasi simpanan menjadi pembiayaan produktif. Ketika kredit tumbuh dengan laju yang sehat dan diimbangi kualitas yang terjaga, hal itu mengindikasikan bahwa mekanisme intermediasi keuangan berjalan optimal: dana yang dihimpun dari masyarakat berhasil diarahkan kepada penggunaan-penggunaan yang produktif dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian. Sebaliknya, pertumbuhan kredit yang terlampaui lambat menandakan tersumbatnya saluran pembiayaan yang pada akhirnya dapat menghambat investasi, menekan konsumsi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Laratmase dkk., 2024).

Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan kredit memiliki signifikansi yang melampaui sekadar angka statistik perbankan. Sebagai negara berkembang dengan sektor keuangan yang masih didominasi oleh perbankan berbeda dengan negara maju yang memiliki pasar modal yang lebih dalam dan beragam instrumen pembiayaan alternatif kredit perbankan merupakan sumber dana eksternal utama bagi sebagian besar pelaku usaha, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menyumbang lebih dari 60 persen GDP nasional. Data historis menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, pertumbuhan kredit perbankan Indonesia secara rata-rata mencapai 15,22 persen per tahun, jauh melampaui laju pertumbuhan GDP riil yang rata-rata sebesar 4,98 persen pada periode yang sama. Kesenjangan yang konsisten antara laju ekspansi kredit dan laju pertumbuhan ekonomi riil ini mencerminkan proses pendalaman keuangan (*financial deepening*) yang sedang berlangsung di Indonesia, di mana rasio kredit terhadap GDP yang masih berada di sekitar 35-40 persen jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia (120 persen) dan Thailand (150

persen), menandakan masih besarnya ruang bagi ekspansi intermediasi keuangan Indonesia ke depan.

Dinamika pertumbuhan kredit Indonesia selama dua dekade terakhir tidak berlangsung secara linier, melainkan diwarnai oleh beberapa episode volatilitas yang tajam yang secara langsung dikaitkan dengan kondisi stabilitas perbankan. Pada periode 2008-2009, ketika krisis keuangan global menghantam, pertumbuhan kredit melambat secara signifikan meskipun tidak sampai negatif, berkat kondisi perbankan Indonesia yang relatif lebih terisolasi dari eksposur aset beracun subprime mortgage. Pada periode 2015-2016, perlambatan ekonomi domestik yang menekan kualitas kredit di sejumlah sektor komoditas menyebabkan NPL merangkak naik dan pertumbuhan kredit kembali tertahan di kisaran satu digit. Episode paling dramatis terjadi pada 2020-2021 ketika pandemi COVID-19 mendorong pertumbuhan kredit ke teritori negatif untuk pertama kalinya dalam sejarah modern perbankan Indonesia, dengan realisasi -2,61 persen pada kuartal I 2021. Pemulihan pasca-pandemi yang kemudian terjadi memperlihatkan akselerasi kredit yang kuat kembali ke kisaran 10-11 persen pada 2024, didorong oleh membaiknya kondisi ekonomi, ekspansi kredit konsumsi, dan dorongan penyaluran kredit ke sektor-sektor prioritas. Pola volatilitas historis ini secara tegas menegaskan bahwa pertumbuhan kredit bukan variabel yang bergerak secara otonom, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas perbankan yang menopangnya dan inilah hipotesis sentral yang hendak dibuktikan secara empiris dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji determinan pertumbuhan kredit. Igan dan Pinheiro (2011) menemukan hubungan dua arah antara pertumbuhan kredit dan *soundness* bank menggunakan data 90 negara selama 1995-2005. Setiawan dan Pratama (2019) menunjukkan bahwa kapitalisasi dan kualitas kredit secara signifikan memoderasi keputusan penyaluran kredit di Indonesia. Neef, dkk (2023) mengkonfirmasi bahwa penguatan kapitalisasi mampu meredam risiko dan menjaga pertumbuhan kredit di tengah ketidakpastian. Namun penelitian yang secara komprehensif mengkaji ketiga indikator stabilitas secara simultan dengan metodologi ECM menggunakan data terkini Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan *Financial Intermediation Theory* yang dirumuskan oleh Diamond dan Dybvig (1983), yang menjelaskan mengapa institusi perbankan muncul sebagai respons rasional terhadap ketidaksempurnaan pasar keuangan. Teori ini menegaskan bahwa efektivitas intermediasi keuangan sangat bergantung pada tingkat stabilitas dan kesehatan bank sebagai lembaga perantara. Bank mengemban tiga fungsi utama : (1) transformasi likuiditas, mengkonversi simpanan jangka pendek menjadi kredit jangka panjang; (2) transformasi risiko, mendiversifikasi penyaluran kredit ke berbagai sektor; dan (3) pengurangan biaya informasi melalui *delegated monitoring*, mengatasi asimetri informasi antara kreditur dan debitur (Freixas & Rochet, 2008).

Dari sisi penawaran kredit, model Monti-Klein (Freixas & Rochet, 2008) menyatakan bahwa penawaran kredit ditentukan oleh biaya dana, tingkat bunga pinjaman dan cadangan wajib minimum. Semakin tinggi stabilitas perbankan, semakin besar kapasitas bank memperluas penawaran kredit tanpa meningkatkan rasio gagal bayar. Dari sisi permintaan kredit konsep *financial accelerator* (Bernanke & Gertler, 1995) bahwa ketika sistem perbankan stabil, nilai aset perusahaan meningkat sehingga memperbesar kapasitas pinjaman.

Keterkaitan masing-masing indikator dengan pertumbuhan kredit dapat dijelaskan sebagai berikut : Pertama, risiko kredit (NPL) yang tinggi mencerminkan peneurunan kualitas aset produktif sehingga menekan kapasitas ekspansi kredit (Ghosh, 2017). Kedua, dalam jangka pendek kecukupan modal (CAR) yang meningkat menimbulkan *trade-off* dengan ekspansi kredit karena bank mengutamakan ketahanan modal (Heuvel, 2002; Shaw dkk., 2013) Ketiga, likuiditas (LDR) mencerminkan efisiensi fungsi intermediasi; LDR yang tinggi secara langsung mendorong pertumbuhan kredit, meskipun nilai yang melampaui batas optimal dapat meningkatkan tekanan likuiditas (Bowi et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikator stabilitas perbankan (NPL, CAR, dan LDR) terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia selama periode kuartal I 2004 hingga kuartal IV 2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus implikasi kebijakan bagi pengambil keputusan di sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series kuartalan yang bersumber dari Statistika Perbankan Indonesia yang diterbitkan OJK, serta data makroekonomi dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Indonesia. Cakupan data meliputi periode kuartal I 2004 hingga kuartal IV 2024, dengan total 84 observasi kuartalan. Objek penelitian adalah sektor perbankan umum konvensional Indonesia secara agregat.

Variabel dependen adalah pertumbuhan kredit (Y), diukur sebagai presentase perubahan total kredit year-on-year. Variabel independen utama terdiri atas: (1) Risiko kredit yang diproksikan dengan NPL; (2) kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR; dan likuiditas yang diproksikan dengan LDR. Pertumbuhan GDP riil dan inflasi digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan faktor makroekonomi yang turut mempengaruhi penawaran dan permintaan kredit.

Teknik analisis menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dua langkah *Engle-Granger* yang dipilih berdasarkan hasil uji stasioneritas dan kointegrasi. Prosedur estimasi dilakukan secara bertahap : (1) uji stasioneritas dengan *Argumented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat level dan *first difference*; (2) uji kointegrasi melalui regresi OLS jangka panjang dan uji ADF pada residualnya; dan (3) estimasi model ECM jangka pendek. Secara matematis, model ECM dinyatakan sebagai berikut:

$$DY_t = C + \beta_1 DNPL_t + \beta_2 DCAR_t + \beta_3 DLDR_t + \beta_4 DGDP_t + \beta_5 DINF_t + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana DY Adalah perubahan pertumbuhan kredit; DNPL, DCAR, DLDR, DGDP, dan DINF adalah perubahan masing-masing variabel dalam *first difference*; ETC(-1) adalah *error corection term* satu lag; λ adalah koefisien kecepatan penyesuaian yang diharapkan bertanda negatif dan signifikan, dan ε adalah residual. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan stata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
Pertumbuhan Kredit (Y)	15,222	8,744	-2,61	35,57
NPL (X1)	3,495	1,636	1,85	8,28
CAR (X2)	21,415	3,008	16,55	27,75
LDR (X3)	78,973	12,984	42,99	95,67

Sumber: Hasil Olah Data Stata (2026)

Hasil tabel 1 menunjukkan selama periode penelitian 2004-2024, pertumbuhan kredit perbankan Indonesia menunjukkan dinamika yang beragam, mencerminkan respons sektor perbankan terhadap berbagai kondisi ekonomi domestik maupun global. Rata-rata pertumbuhan kredit sebesar 15,22 persen per tahun dengan standar deviasi 8,74 persen yang cukup tinggi. Nilai minimum -2,61 persen terjadi pada kuartal I 2021 akibat dampak pandemi COVID-19, sementara nilai maksimum 35,57 persen dicapai pada kuartal IV 2008.

Rasio NPL memiliki rata-rata 3,49 persen, dibawah ambang batas maksimum 5 persen yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, mengindikasikan kualitas aset kredit perbankan nasional secara agregat terjaga sepanjang periode pengamatan. Nilai minimum NPL sebesar 1,85 persen mencerminkan kondisi kualitas kredit terbaik sekitar 2013-2014, sedangkan nilai maksimum 8,28 persen terjadi pada 2006 sebagai warisan ekspansi kredit yang kurang prudent pada periode sebelumnya. CAR memiliki rata-rata 21,42 persen, jauh melampaui ketentuan minimum 8 persen sesuai standar Base III. Nilai minimum CAR sebesar 16,55 persen tercatat pada kuartal III 2008 akibat ekspansi kredit agresif pra-krisis, namun masih jauh di atas ketentuan minimum regulasi. Standar deviasi yang relatif kecil (3,01 persen) menunjukkan rasio kecukupan modal yang stabil sepanjang periode. LDR memiliki rata-rata 78,97 persen yang berada pada batas bawah rentang idela 78-92 persen sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia. Standar deviasi yang cukup besar (12,99) mencerminkan pergeseran struktural dari kondisi sangat konservatif awal periode (minimum 42,99 persen pada Q1 2004) menuju ekspansi kredit yang lebih agresif (maksimum 95,67 persen pada Q2 2-19).

Hasil Uji Stasioner dan Kointegrasi

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas ADF pada Tingkat Level

Variabel	ADF Statistik	p-value	Ordo	Keterangan
Pertumbuhan Kredit (Y)	-1,488	0,5397	-	Tidak Stasioner
NPL (X1)	-1,785	0,3879	-	Tidak Stasioner
CAR (X2)	-0,867	0,7986	-	Tidak Stasioner
LDR (X3)	-3,954	0,0017	I(0)	Stasioner***
GDP (Kontrol)	-3,842	0,0025	I(0)	Stasioner***
INF (Kontrol)	-2,339	0,1596	-	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data Stata (2026). Keterangan: *** stasioner pada taraf signifikansi 1%

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas ADF pada First Difference

Variabel	ADF Statistik	p-value	Ordo	Keterangan
D(Pertumbuhan Kredit)	-4,561	0,0002	I(1)	Stasioner***
D(NPL)	-5,581	0,0000	I(1)	Stasioner***
D(CAR)	-9,730	0,0000	I(1)	Stasioner***
D(LDR)	-5,768	0,0000	I(1)	Stasioner***
D(GDP)	-10,937	0,0000	I(1)	Stasioner***
D(INF)	-7,798	0,0000	I(1)	Stasioner***

Sumber: Hasil Olah Data Stata (2026). Keterangan: *** stasioner pada taraf signifikansi 1%

Hasil uji stasioneritas ADF pada tingkat level (Tabel 2) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan kredit, NPL, CAR, dan inflasi belum stasioner, sementara LDR dan GDP telah stasioner pada taraf signifikansi 1 persen. Pengujian pada first difference (Tabel 3) menunjukkan seluruh variabel telah stasioner pada taraf signifikansi 1 persen, sehingga seluruh variabel bersifat I(1) dan pengujian kointegrasi dapat dilanjutkan. Uji kointegrasi Engle-Granger dilakukan melalui dua tahap. Pertama, regresi OLS jangka panjang menghasilkan F-statistik = 49,96 (Prob > F = 0,000) dengan R-squared = 0,7621, menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan 76,21 persen variasi pertumbuhan kredit dalam jangka panjang. Kedua, uji ADF terhadap residual persamaan jangka panjang menghasilkan nilai statistik -3,658 (p = 0,0047), membuktikan residual stasioner (I(0)) dan mengonfirmasi adanya hubungan kointegrasi yang valid antara pertumbuhan kredit dengan NPL, CAR, LDR, GDP, dan inflasi. Hasil regresi jangka panjang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi Engle-Granger

Tahapan	Statistik	Nilai	Keterangan
Regresi Jangka Panjang (OLS)	F-statistik / R-squared	49,96 / 0,7621	Prob > F = 0,0000
Uji ADF Residual	ADF Statistik / p-value	-3,658 / 0,0047	Residual Stasioner I(0)

Sumber: Hasil Olah Data Stata (2026)

Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang

Hasil regresi kointegrasi tidak sekadar berfungsi sebagai prasyarat statistik untuk membangun model ECM, tetapi juga menggambarkan hubungan keseimbangan struktural antara stabilitas perbankan dan pertumbuhan kredit yang terbentuk sepanjang dua dekade. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan kredit (F = 49,96; prob > F = 0,000). Nilai R-squared = 0,7468 mengindikasikan sekitar 76,21 persen variasi perubahan pertumbuhan jangka panjang dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Hasil selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 5. Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
NPL	-3,5948	0,6284	-5,72	0,000***
CAR	-0,9892	0,1919	-5,15	0,000***
LDR	-0,4719	0,0702	-6,72	0,000***
GDP	0,7676	0,2647	2,90	0,005***
INF	1,2111	0,2164	5,60	0,000***
Konstanta	75,8790	7,7385	9,81	0,000***

Sumber: Hasil Olah Data Stata (2026)

R-squared = 0,7621 | Adj. R-squared = 0,7468 | F = 49,96 | Prob > F = 0,0000 | *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Hasil estimasi jangka panjang (Tabel 5) menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan kredit dengan koefisien -3,5948 (p =

0,000): setiap kenaikan NPL 1 persen menurunkan pertumbuhan kredit sebesar 3,60 persen dalam jangka panjang. Kenaikan risiko kredit yang persisten memaksa bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang menggerus modal, memperketat standar pemberian kredit, serta melemahkan akses bank terhadap pendanaan eksternal. Kecukupan modal (CAR) juga berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien $-0,9892$ ($p = 0,000$), yang mengindikasikan fenomena *over-capitalization*: bank mengakumulasi modal jauh melampaui kebutuhan minimum regulasi (rata-rata CAR 21,42 persen berbanding syarat minimum 8 persen) tanpa diikuti ekspansi kredit yang proporsional. Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien $-0,4719$ ($p = 0,000$), menunjukkan bahwa tekanan likuiditas yang terakumulasi secara struktural membatasi ruang ekspansi kredit dalam jangka panjang. Variabel kontrol GDP berpengaruh positif signifikan (koefisien $0,7676$; $p = 0,005$) dan inflasi juga berpengaruh positif signifikan (koefisien $1,2111$; $p = 0,000$) terhadap pertumbuhan kredit dalam jangka panjang.

Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Pendek

Berdasarkan bukti kointegrasi, estimasi model ECM jangka pendek dilakukan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan pertumbuhan kredit ($F = 15,58$; $\text{prob} > F = 0,000$). Nilai $R\text{-squared} = 0,5575$ mengindikasikan sekitar 55,75 persen variasi perubahan pertumbuhan jangka pendek dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Hasil selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 6. Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
D(NPL) - Risiko Kredit	-1,7040	0,5697	-2,99	0,004***
D(CAR) - Ketahanan Modal	-0,2007	0,2645	-0,76	0,450
D(LDR) - Likuiditas	0,1697	0,1390	1,22	0,226
D(GDP) - Variabel Kontrol	-0,0592	0,1374	-0,43	0,668
D(INF) - Variabel Kontrol	0,2410	0,1327	1,82	0,073*
Konstanta	-0,2638	0,2275	-1,16	0,250

Sumber: Hasil Olah Data Stata (2026)

$R\text{-squared} = 0,5957$ | $\text{Adj. } R\text{-squared} = 0,5575$ | $F = 15,58$ | $\text{Prob} > F = 0,0000$ | *** signifikan pada $\alpha = 1\%$; * signifikan pada $\alpha = 10\%$

Hasil estimasi menunjukkan NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada taraf 1 persen (koefisien = $-1,7040$; $p = 0,004$). Setiap kenaikan NPL sebesar 1 persen dalam jangka pendek menyebabkan penurunan pertumbuhan kredit sebesar 1,70 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mendukung *Financial Intermediation Theory* Diamond dan Dybvig (1983) yang menyatakan meningkatnya kredit bermasalah langsung menurunkan kapasitas bank menyalurkan kredit baru. Ketika NPL meningkat, bank harus mengalokasikan lebih banyak Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan memperketat standar pemberian kredit. Hasil ini konsisten dengan temuan Tölö dan Virén (2021) di perbankan Eropa serta Aulia dkk. (2025) di Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Tidak signifikannya CAR dalam jangka pendek mengindikasikan bahwa perubahan tingkat

kecukupan modal dalam satu periode tidak secara langsung memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi permintaan kredit, prospek ekonomi, serta kebijakan manajemen risiko yang diterapkan masing-masing bank.

Sebaliknya, dalam jangka panjang CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio kecukupan modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingginya CAR pada perbankan Indonesia lebih mencerminkan besarnya modal yang disimpan sebagai penyangga risiko (*capital buffer*) dibandingkan sebagai sumber pembiayaan untuk ekspansi kredit.

Selama periode penelitian, rata-rata CAR perbankan Indonesia berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan memiliki tingkat permodalan yang sangat kuat. Namun, tingginya modal tersebut tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan penyaluran kredit karena bank tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan potensi peningkatan risiko kredit. Akibatnya, sebagian modal lebih banyak dialokasikan sebagai cadangan untuk menjaga ketahanan perbankan dibandingkan untuk memperluas pembiayaan kepada masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang tinggi belum tentu meningkatkan fungsi intermediasi apabila tidak diikuti dengan peningkatan keberanian bank dalam menyalurkan kredit kepada sektor produktif. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa modal yang terlalu besar dapat mencerminkan perilaku konservatif perbankan, sehingga dalam jangka panjang justru menekan pertumbuhan kredit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Tidak signifikannya pengaruh LDR dalam jangka pendek menunjukkan bahwa perubahan kondisi likuiditas belum secara langsung memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kredit pada periode yang sama. Bank masih memiliki berbagai sumber pendanaan lain serta instrumen pengelolaan likuiditas yang memungkinkan aktivitas penyaluran kredit tetap berjalan.

Dalam jangka panjang, LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga, semakin terbatas kemampuan bank untuk terus melakukan ekspansi kredit. Tingginya LDR mencerminkan bahwa sebagian besar dana masyarakat telah disalurkan menjadi kredit sehingga ruang likuiditas yang tersedia menjadi semakin sempit. Dalam kondisi tersebut, bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit baru guna menjaga kemampuan memenuhi kewajiban kepada para deposan.

Hasil ini juga menunjukkan adanya trade-off antara fungsi intermediasi dan pengelolaan likuiditas. Meskipun peningkatan LDR mencerminkan optimalisasi penyaluran dana kepada masyarakat, rasio yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan dana pihak ketiga. Oleh karena itu, bank perlu menjaga LDR pada tingkat yang optimal agar fungsi intermediasi tetap berjalan tanpa mengurangi kemampuan memenuhi kebutuhan likuiditas.

Pengaruh Stabilitas Perbankan terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator kesehatan perbankan, tetapi merupakan hasil interaksi antara kualitas aset, kecukupan modal, dan kondisi likuiditas.

Risiko kredit yang rendah memberikan ruang bagi bank untuk meningkatkan penyaluran kredit karena beban pencadangan menjadi lebih kecil dan kualitas aset tetap terjaga. Di sisi lain, kecukupan modal yang memadai meningkatkan kemampuan bank dalam menyerap

potensi kerugian, sedangkan pengelolaan likuiditas yang baik memastikan tersedianya dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penyaluran kredit maupun penarikan dana masyarakat. Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut harus dikelola secara seimbang agar fungsi intermediasi perbankan dapat berjalan secara optimal.

Keberadaan Error Correction Term (ECT) yang bernilai negatif dan signifikan menunjukkan bahwa setiap penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi secara bertahap menuju kondisi keseimbangan. Dengan demikian, meskipun dalam jangka pendek terjadi guncangan akibat perubahan kondisi ekonomi maupun sektor keuangan, sistem perbankan Indonesia memiliki mekanisme penyesuaian yang mampu mengembalikan hubungan antara stabilitas perbankan dan pertumbuhan kredit menuju keseimbangan jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas kredit merupakan faktor yang paling menentukan dalam mendorong pertumbuhan kredit. Sementara itu, modal dan likuiditas berfungsi sebagai fondasi yang menjaga ketahanan perbankan, namun apabila dikelola secara terlalu konservatif justru dapat mengurangi kapasitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Oleh karena itu, upaya menjaga stabilitas sektor perbankan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas aset, optimalisasi pemanfaatan modal, serta pengelolaan likuiditas yang efisien sehingga pertumbuhan kredit dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh stabilitas sektor perbankan yang diprosikan oleh NPL, CAR, dan LDR terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) dengan data kuartalan periode 2004–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, hanya NPL yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah secara langsung mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru. Sebaliknya, CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan karena perubahan modal dan likuiditas dalam satu periode belum mampu memengaruhi kebijakan penyaluran kredit secara langsung. Dalam jangka panjang, ketiga indikator stabilitas perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit. NPL, CAR, dan LDR sama-sama memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan risiko kredit, penumpukan modal yang bersifat konservatif, serta tingginya tekanan likuiditas dapat membatasi kapasitas intermediasi perbankan dalam jangka panjang. Selain itu, koefisien Error Correction Term (ECT) yang negatif dan signifikan membuktikan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang setelah terjadi penyimpangan pada periode sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas sektor perbankan merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan pertumbuhan kredit di Indonesia. Kualitas aset yang baik, pengelolaan modal yang optimal, dan likuiditas yang terjaga perlu dikelola secara seimbang agar fungsi intermediasi perbankan dapat berjalan secara efektif tanpa mengurangi ketahanan sistem keuangan

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, S. E., Pertiwi, S., Sandi, H., Patoni, K. S., Buana, U., & Karawang, P. (2025). The Influence Of NPL , LDR , And CAR On Credit Distribution In Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Years 2019-2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 4234–4249.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic Perspective*, 9(4), 27–48.

- Bowi, D. M., & Rita, M. R. (2020). Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Bank : Bagaimana Peran Moderasi Ukuran BankPerusahaan. *Accounting and Financial Review (AFRe)*, 3(1), 67–74.
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank runs, deposit insurance, and liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419.
- Freixas, X., & Rochet, J. C. (2008). *Microeconomics of Banking* (2nd ed.). MIT Pres.
- Ghosh, A. (2017). Sector-specific analysis of non-performing loans in the US banking system and their macroeconomic impact. *Journal Economic and Business*, 93, 29–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2017.06.002>
- Hardianti, V., & Wahyuningsih, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 2010-2018. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 1(1), 20–30.
- Heuvel, S. D. J. Van. (2007). The Bank Capital Channel of Monetary Policy. *Society for Economic Dynamics Meeting Papers*.
- Igan, D., & Pinheiro, M. (2011). Credit Growth and Bank Soundness: Fast and Furious? In *IMF Working Papers* (Vol. 11, Issue 278). <https://doi.org/10.5089/9781463925956.001>
- Indonesia, B. (2020). *Kajian Stabilitas Keuangan No. 35*. Jakarta: Bank Indonesia.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kabir, N., & Worthington, A. C. (2017). The „competition–stability/fragility“ nexus: A comparative analysis of Islamic and conventional banks. *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.006>
- Laratmase, P., Rosdiana, Artino, A., Siregar, S. E., & Utami, T. W. (2024). Pengaruh Kredit Masyarakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(7), 4037–4051.
- Neef, H. Ö. D., Schandlbauer, A., & Wittig, C. (2023). Countercyclical capital buffers and credit supply : Evidence from the COVID-19 crisis R. *Journal of Banking and Finance*, 154. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.106930>
- Shaw, M., Chang, J., & Chen, H. (2013). Capital adequacy and the bank lending channel : Macroeconomic implications. *Journal of Macroeconomics*, 36, 121–137.
<https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2012.12.001>
- Sipahutar, M. A., Oktaviani, R., Siregar, H., & Juanda, B. (2016). Effects Of Credit On Economic Growth , Unemployment And Poverty. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 37–49.
- Tölö, E., & Virén, M. (2021). How much do non-performing loans hinder loan growth in Europe ? *European Economic Review*, 136, 103773.
<https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2021.103773>